

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

HIV/AIDS merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan adanya pembengkakan pada kelenjar getah bening, berat badan menurun, demam, batuk serta diare.. Faktor penyebab HIV/AIDS adalah hubungan seks, penggunaan jarum suntik dan tranfusi darah. Kedua komponen ini menyebabkan pasien terinfeksi HIV/AIDS. HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan virus yang dapat menyerang sistem kekebalan tubuh, sehingga mengakibatkan penderita mengalami penurunan pada sistem kekebalan tubuh dan rentan mengalami berbagai penyakit lain. Sedangkan AIDS (*Acquired Deficiency Syndrome*) merupakan gabungan dari gejala menurunnya kemampuan untuk pertahanan diri yang disebabkan oleh masuknya virus HIV (Dinkes, 2021). Untuk menurunkan jumlah virus HIV yang ada di dalam tubuh penderita HIV memerlukan pengobatan dengan *Antiretroviral* (ARV) agar tidak mencapai stadium AIDS, sedangkan pengobatan ARV pada penderita AIDS diperlukan untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dan berbagai komplikasi (Ditjen PP & PL. Kemenkes RI, 2014).

Pada akhir 2020, sekitar 84% masyarakat diseluruh dunia baru mengetahui mereka telah terjangkit HIV/AIDS. Sebanyak 87% yang telah mengetahui dirinya terjangkit HIV/AIDS rutin melakukan terapi antiretroviral, dari orang yang telah melakukan pengobatan sebanyak 90%. Hal ini membuat kecil kemungkinan bertambahnya kasus HIV di dunia hingga terdapat 27% orang yang hidup dengan HIV

tidak dalam pengobatan. Kasus HIV ini bahkan lebih besar dalam subpopulasi, termasuk anak-anak, remaja, dan laki-laki (*United Nations Programme on HIV/aids*. UNAIDS, 2021).

Salah satu negara berkembang yang mempunyai tingkat prevelansi HIV/AIDS yang cukup tinggi adalah Indonesia. Dari bulan Januari hingga Maret 2022 terdapat 941.973 orang yang dilakukan pemeriksaan HIV, sebanyak 10.525 orang terinfeksi HIV dan 8.784 orang memperoleh pengobatan ARV. Persentase ODHA tertinggi mencapai 67,9% pada kelompok usia 25 hingga 49 tahun, sebanyak 17,7% pada kelompok usia 20 hingga 24 tahun dan 9,5% pada usia 50 tahun keatas. Presentase ODHA menurut jenis kelamin, sejumlah 71% pada laki-laki dan 29% pada perempuan dengan ratio 2:1 (Kemenkes, 2022).

Angka kejadian HIV/AIDS di Bali mencapai sebanyak 25.292 orang yang diakumulasikan sejak tahun 1987 hingga 2022 (Kemenkes, 2022). Kasus HIV tertinggi mencapai 80,3% pada kelompok usia produktif 25 hingga 49 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, persentase tertinggi terdapat pada jenis kelamin laki-laki mencapai 69% dan pada jenis kelamin perempuan mencapai 31%. Kasus AIDS kumulatif terdapat pada golongan usia 30-39 tahun sebesar 35,78%, meningkat 4,8% dari kasus kumulatif tahun sebelumnya. Berdasarkan jenis kelamin, proporsi kejadian AIDS sampai dengan tahun 2021 laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan dengan presentase laki-laki sebesar 68% sedangkan perempuan 32% (Dinkes, 2021). Menurut hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di Puskesmas I Denpasar Selatan memiliki sebanyak 30 ODHA selama dua tahun terakhir.

Selain gangguan fisik, perubahan psikologi seperti depresi merupakan risiko yang dialami dari ODHA. Depresi merupakan keadaan seseorang yang memiliki gangguan psikologis ditandai dengan adanya perubahan suasana hati, tidak memiliki motivasi hidup, memiliki perasaan tidak berharga dan pesimis yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Apabila penderita HIV/AIDS mengalami depresi yang berkepanjangan tentunya akan berpengaruh terhadap perawatan diri (*self care*) seorang penderita HIV/AIDS. ODHA yang mengalami depresi, pikirannya akan terganggu sehingga menjadi tidak taat untuk menjalani pengobatan, hal tersebut akan berdampak pada kualitas hidup mereka. Inlamsari et al., 2018 dalam penelitiannya menggunakan 18 responden, 13 orang diantaranya mengalami depresi sedang (72,2%) dan sebanyak 5 orang mengalami depresi ringan (27,8%). Prevalensi depresi pada penderita HIV/AIDS mencapai 55,8% diantaranya sebanyak 25,6% mengalami depresi ringan, 11,6% mengalami depresi sedang dan 4,7% mengalami depresi berat.

Upaya yang pernah dilakukan untuk mengatasi masalah psikologi pada ODHA yang mengkhusus ke tingkat depresi adalah terapi relaksasi lima jari, terapi *reiki*, dan terapi *pranic healing*. *Pranic healing* merupakan suatu cara penyembuhan tubuh manusia berdasarkan konsep perpindahan energi prana dimana seorang praktisi menggunakan sentuhan terapeutik ke tubuh klien (Ardianti, 2019 dalam Rasmana, 2020).

Penelitian Rasmana, (2020) yang berjudul “Pengaruh Terapi *Pranic Healing* Terhadap Tingkat Depresi, Ansietas dan Stress Pasien Dengan *Carcinoma* di Rumah Sakit X Denpasar” menunjukkan bahwa terapi *pranic healing* efektif dalam menurunkan depresi. Penelitian serupa dilakukan oleh Rajagopal et al., (2018) dengan

judul “*Amelioration of mild and moderate depression through Pranic Healing as adjuvant therapy: randomized double-blind controlled trial*” menunjukkan bahwa *Pranic Healing* efektif dalam meredakan depresi ringan dan sedang saat digunakan bersamaan dengan obat-obatan. Penelitian yang dilakukan Astuti & Widyawati, (2019) dengan judul “*Aplication Model of Pranic Healing Therapy for Emotional Stress Using Accurate Bio-Well GDV Camera*” menunjukkan bahwa efektivitas penyembuhan prana dalam meningkatkan kondisi kesehatan menggunakan energi untuk menstabilkan emosi memiliki hasil yang signifikan dibandingkan dengan menggunakan obat-obatan.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat menguatkan dasar peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian ini mengangkat judul Pengaruh Terapi *Pranic Healing* Terhadap Tingkat Depresi Pada ODHA Di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Denpasar Selatan Tahun 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Apakah Ada Pengaruh Terapi *Pranic Healing* Terhadap Tingkat Depresi Pada ODHA di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Denpasar Selatan Tahun 2023?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya pengaruh pemberian terapi *pranic healing* terhadap tingkat depresi pada ODHA di wilayah kerja Puskesmas 1 Selatan tahun 2023.

### **2. Tujuan khusus**

Berikut ini ada beberapa tujuan khusus dari penelitian yang dilaksanakan:

- a. Mengukur tingkat depresi pada pasien ODHA sebelum diberikan Terapi *Pranic Healing* Di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Denpasar Selatan Tahun 2023.
- b. Mengukur tingkat depresi pada pasien ODHA setelah diberikan Terapi *Pranic Healing* Di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Denpasar Selatan Tahun 2023.
- c. Membuktikan pengaruh pemberian Terapi *Pranic Healing* Terhadap Tingkat Depresi pada ODHA Di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Denpasar Selatan Tahun 2023.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain:

### **1. Manfaat teoritis**

#### **a. Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu keperawatan jiwa dengan permasalahan tingkat depresi pada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) dengan memberikan tindakan keperawatan berupa terapi *pranic healing*.

b. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai ilmu tambahan dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait tingkat depresi pada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS).

**2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya pada pasien ODHA yang mengalami depresi dalam memberikan edukasi guna meningkatkan manajemen keperawatan jiwa.